



Edit



Hapus

[Beranda](#) > [Tekno & Sains](#)

Konten dari Pengguna

2025: Tahun di Mana AI Akan Menjadi "Asisten Pribadi" Kita Sehari-hari

**FX Risang Baskara**

Akademisi yang percaya teknologi harus inklusif. Mengajar di Universitas Sanata Dharma, meneliti tentang teknologi pendidikan. Menulis untuk berbagi, berkarya untuk...

5 Januari 2025 14:37 WIB · waktu baca 4 menit



0



0

*Tulisan dari FX Risang Baskara tidak mewakili pandangan dari redaksi kumparan*

Bayangkan suatu pagi di tahun 2025. Alarm Anda berdering, tapi bukan sembarang alarm. Asisten AI Anda telah menganalisis pola tidur, jadwal, bahkan prakiraan cuaca untuk menentukan waktu bangun Anda yang optimal. Kacamata AR (Augmented Reality) Anda menampilkan jadwal hari ini, sementara earbuds pintar membisikkan rangkuman berita hari ini yang telah disaring sesuai preferensi Anda. Di dapur, kulkas pintar Anda sudah menyarankan menu sarapan berdasarkan ketersediaan bahan, nilai gizi, dan riwayat kesehatan Anda.



AI dalam Kehidupan Sehari-hari di 2025. Ilustrasi generatif DALL-E, OpenAI.

Kedengarannya seperti sebuah utopia teknologi? Mungkin. Tapi ada sisi gelap yang jarang kita bicarakan: kita sedang menciptakan ketergantungan baru yang belum pernah ada dalam sejarah manusia.

Para raksasa teknologi sedang berlomba menciptakan apa yang mereka sebut "AI agents" - asisten digital yang tidak lagi pasif menunggu perintah, tapi aktif mengambil keputusan untuk kita. Amazon mengintegrasikan kemampuan ini ke Alexa. Google bereksperimen dengan Project Astra. Meta menanamkan AI ke dalam platform messaging mereka (WhatsApp). Semuanya dengan janji yang sama: membuat hidup kita lebih mudah.

Tapi bukankah ada ironi mendalam di sini? Di saat kita bicara tentang pemberdayaan manusia melalui teknologi, kita justru menyerahkan semakin banyak kendali atas hidup kita pada algoritma. Saat kita bermimpi tentang sebuah hidup yang sempurna dan efisien, kita mungkin sedang menciptakan generasi yang semakin tidak mampu menghadapi ketidakpastian dan kekacauan yang justru mendorong kita lebih menjadi seorang manusia.

Mari kita ambil contoh sederhana: ketika AI dapat menjadwalkan semua pertemuan kita dengan tepat, apakah kita masih bisa belajar



dan karakter kita sendiri dalam berkomunikasi?

CES (Consumer Electronics Show) 2024 sudah memamerkan bagaimana AI akan merasuki setiap sudut rumah kita - dari toilet yang menganalisis kesehatan sampai tempat tidur yang menyesuaikan dengan pola tidur kita. Tahun 2025 sudah pasti akan membawa integrasi yang lebih dalam lagi. Kacamata AR akan menerjemahkan percakapan secara real-time, earbuds akan menyaring dan meningkatkan suara yang perlu kita dengar. Semua demi sebuah "pengalaman yang lebih baik."

Tapi apa yang sebenarnya kita korbankan dalam proses ini? Kemampuan untuk benar-benar hadir dalam sebuah momen? Keterampilan mendengarkan dengan sepenuh hati? Kesempatan untuk terlibat dalam sebuah kekacauan yang ternyata sering melahirkan kreativitas?

Keseimbangan Teknologi dan Kemanusiaan. Ilustrasi generatif DALL-E, OpenAI.

Di ranah visual, AI seperti Sora akan mencapai kemampuan menghasilkan video yang nyaris tidak bisa dibedakan dari aslinya. Ini bukan sekadar terobosan teknologi - ini adalah titik balik dalam cara kita memahami dan mempercayai realitas visual. Ketika mata kita sendiri tidak lagi bisa dipercaya, bagaimana kita membangun kepercayaan dalam masyarakat?

Yang lebih mengkhawatirkan adalah kesenjangan digital yang akan (pastinya) semakin menganga. Saat sebagian orang hidup dengan asisten AI canggih, yang lain masih berjuang dengan akses internet dasar. Ini bukan sekadar kesenjangan teknologi, tapi kesenjangan dalam kemampuan berpartisipasi dalam masyarakat modern.

Quantum computing yang dijanjikan berkembang di 2025 mungkin akan membuat AI semakin kuat. Tapi justru di sinilah kita perlu berhenti dan bertanya: Seberapa jauh kita ingin AI menjadi "lebih pintar" sebelum kita kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan kita sendiri?

Yang kita butuhkan adalah pendekatan yang lebih manusiawi terhadap teknologi AI. Ini berarti:

- Mempertahankan ruang untuk ketidakefisienan yang produktif. Tidak semua "masalah" dalam hidup perlu diselesaikan dengan



...dibawa AI mungkin efisien, tapi bisa mengabaikan nuansa dan keunikan yang membuat hidup menjadi lebih kaya.

- Membangun literasi teknologi dan digital yang kritis. Ini bukan sekadar tentang cara menggunakan teknologi, tapi memahami kapan tidak menggunakannya.

- Menjaga keseimbangan antara kenyamanan dan pertumbuhan. Tidak semua yang membuat hidup lebih mudah membuat kita menjadi manusia yang lebih baik.

Memasuki 2025, tantangan kita bukan sekadar beradaptasi dengan teknologi baru, tapi mempertahankan apa yang membuat kita manusia di tengah arus otomatisasi. Kita perlu ruang untuk gagal, untuk bingung, untuk menemukan jalan kita sendiri. Karena justru dalam proses itulah kita tumbuh.

Mari kita sambut masa depan bukan dengan menyerahkan kendali hidup kita sepenuhnya pada AI, tapi dengan mempertajam kebijaksanaan kita dalam menggunakannya. Teknologi sudah seharusnya dan selayaknya memperkaya, bukan menggantikan, pengalaman kemanusiaan kita.

Salam Cerdas dan Humanis.



FX Risang Baskara



[News](#) [Entertainment](#) [Tekno & Sains](#) [Bisnis](#) [Bola & Sports](#) [Food & Travel](#) [Woman](#) [Otomotif](#) [Mom](#) [Bolanita](#) [Lainnya :](#)

[Breaking News](#) [Video Story](#) [Green Initiative](#) [Cerita Ibu](#) [Trending](#) [kumparanPLUS](#) [Opini & Cerita](#)